

PENGARUH *CASH HOLDING*, PROFITABILITAS, DAN NILAI PERUSAHAAN TERHADAP *INCOME SMOOTHING* (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)

Yashinta Pradyamitha Cendy,
Fuad¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of variable cash holding, positive changes in cash holding, profitability, and firm value to income smoothing. Based on firm size measured by using natural logarithm of total assets. This research refers to research conducted Talebnia and Darvish (2012), the effect of cash holdings on income smoothing in companies listed on the Tehran Stock Exchange. The sampling method used in this research is purposive sampling, that is based on several criteria.

The sample of this study are 99 sample of manufacturing and service companies (except financial service companies) listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) 2009-2011. The analysis method of this research using multiple regression using SPSS 16. This study uses multiple regression analysis because there is a control variable. This research also use difference of regression coefficient test to examine differences between the two regression coefficients of the independent variable of manufacture and service companies to income smoothing.

Based on the results of research conducted indicates that the variable holding cash, profitability, and firm size as control variables significantly influence income smoothing. Different test results show that the profitability of the regression coefficient for income smoothing has the effect of differences between manufacturing and service companies, as profits in manufacturing companies is more volatile, while profits in service firms is relatively stable, so that the tendency to make greater income smoothing in manufacturing companies .

Keywords: cash holding, profitability, firm values, and income smoothing

PENDAHULUAN

. Penelitian mengenai pengaruh *cash holding* terhadap *income smoothing* mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan Talebnia dan Darvish (2012) yang meneliti tentang pengaruh *cash holding* terhadap *income smoothing* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange*. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menganalisis apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *cash holding* dan *income smoothing* di dalam perusahaan.

Menurut Talebnia dan Darvish (2012), cara menggunakan kepemilikan kas internal adalah sebuah keputusan penting dalam konflik antara pemegang saham dan manajer. Masalah hubungan agensi meningkatkan keinginan manajemen untuk memegang uang tunai (*cash holding*). Di sisi lain, kinerja manajer difokuskan oleh pemegang saham, sehingga manajer harus responsif terhadap kas stagnan di perusahaan. Tanggung jawab ini dapat dicapai dengan salah satu alat manajemen yaitu perataan laba (*income smoothing*). Perataan laba (*income smoothing*), salah satunya dapat diukur dengan rasio standar deviasi dari arus kas operasi terhadap standar deviasi pendapatan sebelum pajak.

Schroeder (2009) menyatakan bahwa perataan laba sebagai perataan atas fluktuasi laba yang dilaporkan dianggap normal bagi perusahaan. Hal yang menjadi perhatian investor terhadap tingkat laba yang dihasilkan perusahaan adalah alasan yang mendorong manajemen untuk melakukan beberapa tindakan *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya), yaitu dengan melakukan manipulasi laba atau manajemen laba. Perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu pola dari manajemen laba (Cahan, 2008).

Menurut Scott (2009), terdapat dua tujuan manajemen perusahaan untuk melakukan praktek perataan laba. Pertama, manajemen perusahaan berusaha untuk menambah tingkat transparansi laba dalam mengkomunikasikan hal yang bersifat informasi internal perusahaan, dalam hal ini perataan laba yang dilakukan bersifat efisien. Sedangkan yang kedua adalah manajemen perusahaan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri, dalam hal ini perataan laba bersifat oportunistik. Praktek perataan laba yang bersifat oportunistik inilah yang membuat investor salah dalam mengambil keputusan investasinya. Perataan laba oportunistik, tidak lepas dari sebuah konsep teori keagenan (*agency theory*) yaitu ketika semua pihak memiliki dorongan untuk mendahulukan kepentingannya sendiri-sendiri sehingga timbul adanya konflik antara prinsipal dengan agen.

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh *cash holding*, perubahan positif dalam *cash holding*, profitabilitas, dan nilai perusahaan terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa non keuangan. Selain itu, pada penelitian ini juga meneliti tentang ada atau tidaknya perbedaan pengaruh *cash holding*, perubahan positif dalam *cash holding*, profitabilitas, dan nilai perusahaan terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa (non keuangan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing*. Hal ini terlihat dari laba yang ada di perusahaan manufaktur lebih besar dan bersifat fluktuatif dibandingkan perusahaan jasa (non keuangan), sehingga semakin tinggi pula perataan laba yang dilakukan di perusahaan manufaktur dibandingkan perataan laba di perusahaan jasa.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Menurut Talebnia dan Darvish (2012), cara menggunakan kepemilikan kas internal adalah sebuah keputusan penting dalam konflik antara pemegang saham dan manajer. Pada teori agensi, hal ini meningkatkan keinginan manajemen untuk memegang uang tunai (*cash holding*). Di sisi lain, kinerja manajer difokuskan kepada pemegang saham, sehingga manajer harus mempertahankan kas perusahaan agar tetap stabil. Tanggung jawab ini dapat dicapai dengan salah satu alat manajemen yaitu perataan laba (*income smoothing*).

Schroeder (2009) menyatakan bahwa perataan laba sebagai perataan atas fluktuasi laba yang dilaporkan dianggap normal bagi perusahaan. Tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba (*income smoothing*) umumnya didasarkan atas berbagai alasan di antaranya untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan seperti menaikkan nilai perusahaan sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko ketidakpastian yang rendah (Juniarti dan Carolina, 2005), menaikkan harga saham perusahaan (Kirschenheiter dan Melumad, 2002), dan untuk memuaskan kepentingannya sendiri, seperti mendapatkan kompensasi dan mempertahankan posisi jabatan (Juniarti dan Carolina, 2005).

Ditinjau dari profitabilitas, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung untuk melakukan perataan laba karena manajemen mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang (Budiasih, 2009) dalam Prabayanti dan Yasa (2009). Menurut *bonus plan hypothesis* pada teori akuntansi positif, profitabilitas yang stabil akan menguntungkan manajemen, seperti mempertahankan posisi jabatan dan mendapatkan bonus apabila kinerja diukur dengan tingkat laba yang mampu dihasilkan.

Pengaruh *Cash Holding* terhadap *Income Smoothing*

Berdasarkan teori agensi, adanya konflik antara manajer dan pemegang saham menimbulkan keinginan manajemen untuk memegang kas (*cash holding*) di perusahaan. Adanya kas di dalam perusahaan, kinerja manajer dilihat dari tindakan yang dilakukan manajer untuk menjaga agar kas yang ada di perusahaan tetap stagnan. Salah satu tindakan yang dilakukan manajer untuk menjaga agar kas tetap stagnan adalah dengan melakukan perataan laba (*income smoothing*).

Talebnia dan Darvish (2012) yang menyatakan bahwa *cash holding* (kepemilikan kas) berhubungan signifikan dan berhubungan langsung dengan *income smoothing* (perataan laba), yang berarti bahwa semakin tinggi kepemilikan kas atau semakin tinggi kas yang ada dalam perusahaan maka semakin tinggi perataan laba. Kas yang ada dalam perusahaan (*cash holding*) biasanya

digunakan untuk pembiayaan operasional, investasi, atau dipegang sendiri dengan alasan untuk berjaga-jaga.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H1 : Terdapat hubungan positif yang signifikan positif antara *cash holding dan income smoothing*

Pengaruh perubahan positif dalam *Cash Holding* terhadap *Income Smoothing*

Bates et al (2006) menyatakan bahwa kepemilikan kas (*cash holding*) memiliki implikasi yang penting pada pemahaman tentang leverage perusahaan perusahaan di Amerika Serikat. Mereka meneliti tentang alasan perusahaan mempertahankan kas yang tinggi dalam perusahaan yang terdaftar di Amerika Serikat pada tahun 1980 hingga 2004. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata rasio kas pada tahun 1980-2004 jauh lebih meningkat. Peningkatan kas dalam perusahaan ini terjadi pada perusahaan yang tidak membayarkan dividen, serta alasan utama terjadinya kenaikan kas adalah adanya peningkatan risiko di perusahaan Amerika.

Menurut Opler et al (dalam Talebnia dan Darvish, 2012), *free cash flow theory* menyatakan bahwa untuk meningkatkan sumber daya, manajer cenderung menambah kas untuk memanfaatkan kekuasaan dalam pengambilan keputusan. Adanya kenaikan kas akibat perubahan kas di dalam perusahaan pada saat periode berjalan terhadap kas periode sebelumnya, manajer cenderung melakukan kebijakan manajemen yaitu dengan adanya selisih kas di dalam perusahaan maka akan cenderung melakukan kebijakan perataan laba (*income smoothing*). Berdasarkan uraian diatas, dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H2 : Terdapat hubungan positif yang signifikan positif antara perubahan positif dalam *cash holding dan income smoothing*.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Income Smoothing*

Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba. Berdasarkan teori hipotesa biaya politik dalam teori akuntansi positif (Aji dan Mita, 2010), tingkat profitabilitas yang semakin tinggi akan mengakibatkan tingginya harapan dari regulator dan masyarakat pada perusahaan, untuk memberikan kompensasi kepada regulator yang berupa pembayaran pajak dan masyarakat yang berupa program sosial. Berdasarkan uraian diatas, dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H3 : Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *Income Smoothing*

Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap *Income Smoothing*

Perusahaan yang memiliki nilai pasar tinggi cenderung melakukan praktek perataan laba, karena perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi laba agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi dan dapat menarik sumber daya ke dalam perusahaannya (Suranta dan Merdistuti, 2004). Semakin tinggi nilai perusahaan maka perusahaan akan melakukan perataan laba, dimana perataan laba tersebut dilakukan perusahaan untuk memperbaiki citra perusahaan dimata pihak eksternal, yaitu jika perusahaan memiliki resiko keuangan yang rendah. Berdasarkan uraian diatas, dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H4 : Nilai perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *Income Smoothing*

Pengaruh *Cash Holding* terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan manufaktur dibandingkan perusahaan jasa

Menurut Talebnia dan Darvish (2012), pada umumnya pemegang saham memiliki jumlah pendapatan yang tinggi. Oleh karena itu, bagi pemegang saham sangat dianjurkan untuk lebih memberi perhatian kepada permasalahan kas perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi. Menurut Talebnia dan Darvish (2012), menyatakan bahwa manajer yang mempertahankan kas perusahaan yang lebih tinggi cenderung mempunyai motivasi yang tinggi untuk melakukan perataan laba. Kepemilikan kas (*cash holding*) bagi manajemen memiliki manfaat, seperti : (1) mengurangi kemungkinan terjadinya krisis keuangan. Hal ini dapat menjadi simpanan yang aman dan sewaktu-waktu dapat digunakan untuk menghadapi kerugian tak terduga (2) mengurangi biaya pengumpulan sumber daya keuangan (3) perataan laba merupakan faktor yang kuat bagi manajemen untuk menunjukkan performa yang canggih kepada pemegang saham. Dengan

demikian, pemegang saham harus mempertimbangkan hubungan antara kepemilikan kas (*cash holding*) dan perataan laba (*income smoothing*) dalam keputusan investasi.

Meskipun demikian, karena penelitian komparatif mengenai dampak *cash holding* terhadap *income smoothing* pada perusahaan jasa dan manufaktur belum pernah dilakukan, maka hipotesis ini disajikan dalam bentuk *null*.

H05 a : Pengaruh *cash holding* terhadap *income smoothing* sama pada perusahaan manufaktur dibandingkan perusahaan jasa

Pengaruh perubahan positif dalam *cash holding* terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan manufaktur dibandingkan perusahaan jasa

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Bates et al (dalam Talebnia dan Darvish, 2012), kepemilikan kas (*cash holding*) memiliki implikasi yang penting pada pemahaman tentang leverage perusahaan-perusahaan AS. Mereka meneliti tentang alasan perusahaan mempertahankan kas yang tinggi dalam perusahaan yang terdaftar di Amerika Serikat pada tahun 1980 hingga 2004. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata rasio kas pada tahun 1980-2004 jauh lebih meningkat. Peningkatan kas dalam perusahaan ini terjadi pada perusahaan yang tidak membayar dividen, serta alasan utama terjadinya kenaikan kas adalah adanya peningkatan risiko di perusahaan Amerika.

Adanya kenaikan kas akibat perubahan kas di dalam perusahaan, baik pada perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa pada saat periode berjalan terhadap kas periode sebelumnya, manajer cenderung melakukan kebijakan manajemen yaitu dengan adanya selisih kas di dalam perusahaan maka akan cenderung melakukan kebijakan perataan laba (*income smoothing*). Meskipun demikian, karena penelitian komparatif mengenai dampak perubahan positif dalam *cash holding* terhadap *income smoothing* pada perusahaan jasa dan manufaktur belum pernah dilakukan, maka hipotesis ini disajikan dalam bentuk *null*.

H05 b : Pengaruh perubahan positif dalam *cash holding* terhadap *income smoothing* sama pada perusahaan manufaktur dibandingkan perusahaan jasa

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan manufaktur dibandingkan perusahaan jasa

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Carlson dan Bathala (dalam Aji dan Mita, 2010), tingkat profitabilitas perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen, karena sesuai dengan hipotesa biaya politik bahwa profitabilitas yang semakin tinggi dalam perusahaan akan mengakibatkan tingginya harapan dari regulator dan masyarakat kepada perusahaan tersebut untuk memberikan kompensasi kepada mereka berupa pembayaran pajak kepada regulator dan program sosial kepada masyarakat. Budiasih (2009) dalam Prabayanti dan Yasa menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung untuk melakukan perataan laba karena manajemen mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang. Profitabilitas yang stabil akan menguntungkan manajemen, seperti mempertahankan posisi jabatan apabila kinerja diukur dengan tingkat laba yang mampu dihasilkan.

Meskipun demikian, karena penelitian komparatif mengenai dampak profitabilitas terhadap *income smoothing* pada perusahaan jasa dan manufaktur belum pernah dilakukan, maka hipotesis ini disajikan dalam bentuk *null*.

H05 c : Pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing* sama pada perusahaan manufaktur dibandingkan perusahaan jasa

Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan manufaktur dibandingkan perusahaan jasa

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Suranta dan Merdistuti (2004), perusahaan yang memiliki nilai pasar tinggi cenderung melakukan praktek perataan laba, karena perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi laba agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi dan dapat menarik sumber daya ke dalam perusahaannya. Tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba umumnya didasarkan atas berbagai alasan di antaranya untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan seperti menaikkan nilai perusahaan sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang

bersangkutan memiliki risiko ketidakpastian yang rendah (Juniarti dan Corolina, 2005), menaikkan harga saham perusahaan (Kirschenheiter dan Melumad, 2002), dan untuk memuaskan kepentingannya sendiri, seperti mendapatkan kompensasi dan mempertahankan posisi jabatan (Juniarti dan Corolina, 2005). Meskipun demikian, karena penelitian komparatif mengenai dampak nilai perusahaan terhadap *income smoothing* pada perusahaan jasa dan manufaktur belum pernah dilakukan, maka hipotesis ini disajikan dalam bentuk *null*.

H05 d : Pengaruh nilai perusahaan terhadap *income smoothing* sama pada perusahaan manufaktur dibandingkan perusahaan jasa

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen adalah Variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel terikat (variabel dependen) dalam penelitian ini adalah *Income Smoothing* (perataan laba). Sejalan dengan Talebnia dan Darvish (2012), *Income Smoothing* diukur dengan menggunakan rasio standar deviasi dari arus kas operasi terhadap standar deviasi laba sebelum pajak, atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Income\ Smoothing = \frac{\sigma\ CFO}{\sigma\ EBIT}$$

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *cash holding*, perubahan positif dalam *cash holding*, profitabilitas, dan nilai perusahaan. Berdasarkan Talebnia dan Darvish (2012), *cash holding* diukur dengan menjumlah kas dan setara kas dibagi total asset. perubahan positif dalam *cash holding* (ΔPCH) diukur dengan rasio kenaikan *cash holding* periode berjalan terhadap periode sebelumnya dibagi asset lancar periode sebelumnya. Total *cash holding* (ΔTCH) yang diukur berdasarkan rasio *cash holding* periode berjalan terhadap aset lancar periode berjalan dikurangi rasio *cash holding* periode sebelumnya terhadap aset lancar periode sebelumnya. Menurut Aji dan Mita (2010), profitabilitas diukur dengan *return on asset* (ROA) yang dihasilkan dari laba bersih perusahaan dibagi nilai buku total aset perusahaan. Nilai perusahaan didefinisikan berdasarkan *Price per Book Value Ratio* (PBV) yang dihasilkan dari rasio antara nilai pasar ekuitas perusahaan terhadap nilai buku ekuitas perusahaan. Sedangkan untuk variabel kontrol, menurut Talebnia dan Darvish (2012), ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total asset. *Leverage* diukur dengan rasio total hutang terhadap total aset perusahaan

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2009-2011. Kriteria sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini berdasarkan kriteria yang dikehendaki oleh peneliti.

Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian sampel :

1. Perusahaan tersebut harus tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011
2. Laporan keuangan dan catatan perusahaan harus ada secara lengkap di Bursa Efek Indonesia dalam periode yang disebutkan.
3. Nilai buku pemegang saham tidak boleh negatif atau nilai buku pemegang saham harus positif
4. Perusahaan tersebut memiliki laba yang positif atau profit.

Metode Analisis

Dalam penelitian ini, alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Untuk menguji hipotesis yang pertama, rumusnya adalah :

$$IS\ it = \alpha + \beta 1 (CH\ it) + \beta 2 (LEV\ it) + \beta 3 (SIZE\ it) + \epsilon it$$

Keterangan :

IS it = *Income Smoothing* dari perusahaan i pada tahun t

CH it = *Cash Holding* dari perusahaan i pada tahun t

LEV it = *Financial leverage* dari perusahaan i pada tahun t

SIZE it = Ukuran perusahaan i pada tahun t

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien variabel penjelas
 ϵ_{it} = Error term

Untuk menguji hipotesis kedua, menggunakan rumus :

$$IS_{it} = \alpha + \beta_1 (\Delta TCH_{it}) + \beta_2 (\Delta PCH_{it}) + \beta_3 (LEV_{it}) + \beta_4 (SIZE_{it}) + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

ΔTCH_{it} = Total perubahan dalam *cash holding* perusahaan i pada tahun t
 ΔPCH_{it} = Perubahan positif dalam *cash holding* perusahaan i pada tahun t
 LEV_{it} = *Financial leverage* dari perusahaan i pada tahun t
 $SIZE_{it}$ = Ukuran perusahaan i pada tahun t
 $\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien variabel penjelas
 ϵ_{it} = Error term

Selain itu, untuk menguji perbedaan pengaruh koefisien regresi dari dua persamaan regresi dilakukan dengan menggunakan rumus berikut (Paternoster, dkk, 1998).

$$Z = \frac{b_1 - b_2}{\sqrt{\frac{V_1 SE_2^2 + V_2 SE_1^2}{V_1 + V_2}}}$$

Keterangan :

Z = nilai statistic uji
 b_1 = nilai koefisien regresi unstandardized variable pada model 1
 b_2 = nilai koefisien regresi unstandardized variable pada model 2
 SE_1 = nilai standar error koefisien pada model 1
 SE_2 = nilai standar error koefisien pada model 2
 V_1 = degree of freedom pada model 1
 V_2 = degree of freedom pada model 2

Dengan tingkat signifikansi 5%, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Bila nilai absolute dari Z lebih besar dari 1,96, maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan pengaruh koefisien regresi dari variabel pada 2 model.
2. Bila nilai absolute dari Z lebih kecil dari 1,96, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat perbedaan pengaruh koefisien regresi dari variabel pada 2 model.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Pada penelitian ini perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2009 - 2011. Adapun jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah 99 perusahaan, perusahaan tersebut dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu suatu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan.

Tabel 1
Distribusi Sampel Penelitian

Kriteria	Manufaktur	Jasa
Perusahaan terdaftar di BEI 2009 – 2011	148	38
Data tidak lengkap	(12)	(1)
Memiliki ekuitas negatif	(39)	(6)
	97	31
Memiliki laba bersih negatif	(18)	(11)

Sampel	79	20
Total sampel	99	

Dengan menggunakan penggabungan data selama 3 tahun tersebut maka diperoleh sebanyak $3 \times 99 = 297$ data pengamatan.

Analisis Data

Pada analisis statistik deskriptif, variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan pengamatan mengenai tingkatan tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan sampel pada tahun 2009 – 2011. Namun demikian untuk mengukur mengenai tindakan perataan laba yang dilakukan pada setiap tahun diperlukan data historis dari 3 tahun sehingga penelitian ini menggunakan data tambahan untuk arus kas operasi (CFO) dan laba sebelum pajak tahun 2007 dan 2008 untuk menghitung perataan laba tahun 2009. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini menggunakan data pengamatan periode 2009 hingga 2011 saja.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IS	297	0.0341	45.3523	3.2228	4.9496
CH	297	0.0054	0.7361	0.2112	0.1731
DTCH	297	-0.5659	0.3776	0.0011	0.1122
DPCH	297	-0.5637	1.0346	0.0385	0.1833
ROA	297	0.1181	50.7910	9.7825	9.0492
PBV	297	0.1163	61.3719	2.8403	5.8780
LEV	297	0.0043	0.9054	0.4561	0.1926
SIZE	297	23.4586	32.6649	28.0154	1.6844
Valid N (listwise)	297				

Deskripsi Variabel

Perataan laba (*income smoothing*) diukur dengan menggunakan rasio dari standar deviasi CFO selama 3 tahun terhadap standar deviasi laba sebelum pajak selama 3 tahun. Berdasarkan tabel 2, hasil penelitian mendapatkan ukuran perataan laba atau *income smoothing* (IS) rata-rata sebesar 3,2228. Nilai yang besar menunjukkan bahwa standar deviasi laba yang lebih kecil, yang berarti fluktuasi laba perusahaan yang lebih kecil mengindikasikan adanya laba yang diratakan. Nilai minimum *income smoothing* (IS) adalah sebesar 0,0341 dan nilai maksimum *income smoothing* adalah sebesar 45.3523.

Cash Holding (CH) yang diukur dengan rasio antara kas dan setara kas terhadap aktiva lancar perusahaan diperoleh rata-rata sebesar 0,2112. Hal ini berarti bahwa posisi kas pada perusahaan sampel rata-rata adalah sebesar 21,12% dari jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Nilai minimum rasio *cash holding* (CH) adalah sebesar 0,0054 dan nilai maksimum rasio *cash holding* (CH) adalah sebesar 0,7361.

Perubahan Positive Cash Holding (Δ PCH) yang diukur dengan perubahan cash holding terhadap aktiva lancar tahun sebelumnya diperoleh rata-rata sebesar 0,0385. Hal ini berarti bahwa rata-rata terjadi kenaikan cash holding pada perusahaan sampel sebesar 0,0385 atau 3,85% dibanding aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Nilai minimum Perubahan Positive Rasio Cash holding (Δ PCH) adalah sebesar -0,5637 dan nilai maksimum rasio Δ PCH adalah sebesar 1,0346.

Profitabilitas diukur dengan ROA yang merupakan rasio laba bersih terhadap total aset perusahaan. Rata-rata nilai ROA sebagaimana pada tabel 4.2 diperoleh rata-rata sebesar 9,7825. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada perusahaan sampel cenderung mendapatkan laba bersih

hingga 9,7825 dari total aset yang dimiliki perusahaan. Nilai minimum ROA adalah sebesar 0,1181 dan nilai maksimum ROA adalah sebesar 50,7910.

Nilai perusahaan diukur dengan PBV yang dihasilkan dari rasio antara nilai pasar ekuitas perusahaan terhadap nilai buku ekuitas perusahaan. Dilihat dari tabel 4.2, diperoleh rata-rata sebesar 2,8403. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada perusahaan sampel cenderung memiliki harga saham hingga 2,8403 kali dibanding nilai buku ekuitas per lembar sahamnya. Nilai minimum Rasio PBV adalah sebesar 0,1163 dan nilai maksimum rasio PBV adalah sebesar 61,3719.

Hasil Uji Asumsi Klasik dan Pengujian Hipotesis

Ringkasan hasil uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel 3 dan 4.

Tabel 3
Hasil Uji Asumsi Klasik dan Uji Regresi Berganda Model 1

Variabel	Prediksi Tanda	Nilai Koefisien	t-value	Tolerance	VIF	Glejser
Cash Holding	+	0,162	2,668	0,852	1,174	0,694
Profitabilitas	+	-0,201	-2,978	0,695	1,439	0,163
Nilai Perusahaan	+	0,001	0,013	0,751	1,331	0,616
D-W		= 1,942				
Adjusted R ² (%)		= 5,3%				
F Statistic		= 4,321				
Test of Normality		= 0,200				

Sumber : data yang diolah dengan SPSS

Tabel 4
Hasil Uji Asumsi Klasik dan Uji Regresi Berganda Model 2

Variabel	Prediksi Tanda	Nilai Koefisien	t-value	Tolerance	VIF	Glejser
ΔPCH	+	-0,014	-0,022	0,294	3,401	0,351
D-W		= 1,936				
Adjusted R ² (%)		= 1,3%				
F Statistic		= 1,993				
Test of Normality		= 0,200				

Sumber : data yang diolah dengan SPSS

Hasil Uji Beda Pengaruh Koefisien Regresi

Untuk menguji perbedaan pengaruh *cash holding*, perubahan *Positive Cash Holding*, ROA dan PBV terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa diuji dengan menggunakan uji *difference of coefficient* (Paternoster, dkk, 1998). Untuk perhitungan nilai uji, terlebih dahulu harus diketahui model regresi pada perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa. Penjelasan hasil pengujian uji beda pengaruh akan dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 5
Hasil Uji Pengaruh Koefisien Regresi pada Model 1

Variabel	Manufaktur		Jasa		Uji Perbedaan	
	Koef	Standar error	Koef	Standar error	Z	Keterangan
Konstanta	3.882	1.365	2.168	1.856	0.966	Tidak berbeda
Ln.CH	0.212	0.067	0.166	0.166	0.302	Tidak berbeda
Ln.ROA	-0.314	0.083	-0.054	0.128	-2.153	Berbeda
Ln.PBV	0.070	0.075	-0.046	0.202	0.628	Tidak berbeda
LEV	0.725	0.405	-0.188	0.698	1.399	Tidak berbeda
SIZE	-0.092	0.048	-0.044	0.067	-0.752	Tidak berbeda
Df	231		54			

Tabel 6
Hasil Uji Perbedaan Pengaruh Koefisien Regresi pada Model 2

Variabel	Manufaktur		Jasa		Uji Perbedaan	
	Koef	Standar error	koef	Standar error	Z	Keterangan
Konstanta	2.432	1.276	1.104	1.797	0.603	Tidak berbeda
Δ TCH	0.097	1.378	-1.532	1.546	0.787	Tidak berbeda
Δ PCH	-0.882	0.891	1.192	0.866	-1.669	Tidak berbeda
LEV	0.803	0.385	-0.390	0.601	1.671	Tidak berbeda
SIZE	-0.077	0.046	-0.017	0.063	-0.769	Tidak berbeda
Df	231		54			

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengaruh *Cash Holding* terhadap *Income Smoothing*

Pengujian pengaruh variabel *Cash Holding* terhadap perataan laba dapat dilihat dari nilai t dan signifikansinya pada model 1. Dalam hal ini diperoleh nilai t sebesar 2,668 dengan signifikansi sebesar 0,008. Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel *Cash Holding* terhadap perataan laba. Arah koefisien regresi adalah positif. Hal ini berarti bahwa **hipotesis 1 diterima**. *Cash holding* yang besar akan meningkatkan perataan laba.

Hasil tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Talebnia dan Darvish (2012) yang menyatakan bahwa *cash holding* (kepemilikan kas) berhubungan signifikan dan berhubungan langsung dengan *income smoothing* (perataan laba), yang berarti bahwa semakin tinggi kepemilikan kas atau semakin tinggi kas yang ada dalam perusahaan maka semakin tinggi perataan laba.

Pengaruh Perubahan Positif dalam *Cash Holding* terhadap *Income Smoothing*

Pengujian pengaruh variabel Delta Positive *Cash Holding* terhadap perataan laba dapat dilihat dari nilai t dan signifikansinya pada Model 2. Dalam hal ini diperoleh nilai t sebesar -0,022 dengan signifikansi sebesar 0,983. Nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel Δ Positive *Cash Holding* terhadap perataan laba. Hal ini berarti **hipotesis 2 ditolak**.

Hasil tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Talebnia dan Darvish (2012) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perubahan *cash holding* periode berjalan dengan *cash holding* periode sebelumnya terhadap perataan laba. Hal ini berarti bahwa perubahan kas dalam perusahaan, setiap tahun tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Income Smoothing*

Pengujian pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba yang diukur dengan ROA dapat dilihat dari nilai t dan signifikansinya. Dalam hal ini diperoleh nilai t sebesar 2,978 dengan signifikansi sebesar 0,003. Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel profitabilitas terhadap *income smoothing* (perataan laba). Arah koefisien regresi adalah negatif. Hal ini berarti bahwa **hipotesis 3 ditolak**. Profitabilitas perusahaan yang besar akan menurunkan perataan laba.

Hasil tersebut mendukung penelitian yang dilakukan Aji dan Mita (2010) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka perusahaan akan cenderung untuk tidak melakukan perataan laba karena perusahaan tersebut akan menjadi sorotan publik, sehingga kemungkinan perusahaan akan berusaha untuk tidak melakukan tindakan yang membahayakan kredibilitas perusahaan.

Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap *Income Smoothing*

Pengujian pengaruh nilai perusahaan terhadap perataan laba yang diukur dengan *price per book value* (PBV) dapat dilihat dari nilai t dan signifikansinya. Dalam hal ini diperoleh nilai t

sebesar 0,013 dengan signifikansi sebesar 0,989. Nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari nilai perusahaan terhadap perataan laba. Arah koefisien regresi adalah positif. Hal ini menunjukkan **hipotesis 4 ditolak**. Nilai perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap *income smoothing*.

Hasil tersebut tidak mendukung penelitian yang dilakukan Aji dan Mita (2010) yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai perusahaan maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan perataan laba (*income smoothing*)

Pengaruh Cash Holding Terhadap Income Smoothing pada Perusahaan Manufaktur dibandingkan Perusahaan Jasa

Berdasarkan tabel 4.12 pada model 1, hasil uji perbedaan pengaruh *cash holding* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa mendapatkan nilai Z sebesar 0,302. Nilai tersebut lebih kecil dari 1,96. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengaruh *cash holding* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa. Hal ini berarti **hipotesis diterima**.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Talebnia dan Darvish (2012), *cash holding* (kepemilikan kas) berhubungan signifikan dan berhubungan langsung dengan *income smoothing* (perataan laba), yang berarti bahwa semakin tinggi kepemilikan kas atau semakin tinggi kas yang ada dalam perusahaan maka semakin tinggi perataan laba. Sehubungan dengan hasil uji beda koefisien regresi pada penelitian ini yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan pengaruh antara perusahaan jasa dan perusahaan manufaktur, semakin tinggi kepemilikan kas maka semakin tinggi tingkat perataan laba (*income smoothing*) yang dilakukan baik pada perusahaan jasa maupun perusahaan manufaktur.

Pengaruh Perubahan Positif dalam Cash Holding Terhadap Income Smoothing pada Perusahaan Manufaktur dibandingkan Perusahaan Jasa

Hasil uji perbedaan pengaruh Perubahan Positif dalam *Cash Holding* terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa mendapatkan nilai Z sebesar -1,669. Nilai mutlak Z tersebut lebih kecil dari 1,96. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengaruh Perubahan Positif dalam *Cash Holding* terhadap Perataan Laba pada perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa. Hal ini berarti **hipotesis diterima**.

Perubahan positif dalam *cash holding* menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan dengan perataan laba (*income smoothing*). Sehubungan dengan hasil uji beda koefisien regresi pada penelitian ini yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan pengaruh antara perusahaan jasa dan perusahaan manufaktur, maka perubahan positif dalam *cash holding* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*) baik pada perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Income Smoothing pada Perusahaan Manufaktur dibandingkan Perusahaan Jasa

Hasil uji perbedaan pengaruh profitabilitas yang diukur dengan ROA terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa mendapatkan nilai Z sebesar -2,153. Nilai mutlak Z tersebut lebih besar dari 1,96. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa. Hal ini berarti **hipotesis ditolak**.

Profitabilitas atau laba yang dihasilkan perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa berbeda-beda. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur sifatnya cenderung lebih fluktuatif, maka kecenderungan untuk melakukan perataan laba (*income smoothing*) lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan jasa. Sedangkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan jasa sifatnya lebih stabil, maka kecenderungan untuk melakukan perataan laba (*income smoothing*) lebih rendah dibandingkan perusahaan jasa.

Pengaruh Nilai Perusahaan Terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan Manufaktur dibandingkan Perusahaan Jasa

Hasil uji perbedaan pengaruh nilai perusahaan yang diukur dengan PBV terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa mendapatkan nilai Z sebesar 0,628. Nilai tersebut lebih kecil dari 1,96. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengaruh nilai perusahaan terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa. Hal ini berarti **hipotesis diterima**.

Pada penelitian ini, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara nilai perusahaan dengan perataan laba (*income smoothing*). Semakin tinggi nilai perusahaan, maka perusahaan cenderung untuk tidak melakukan perataan laba (*income smoothing*). Sehubungan dengan hasil uji beda koefisien regresi pada penelitian ini yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan pengaruh antara perusahaan jasa dan perusahaan manufaktur, semakin tinggi nilai perusahaan maka perusahaan cenderung untuk tidak melakukan perataan laba (*income smoothing*) baik pada perusahaan jasa maupun perusahaan manufaktur.

KESIMPULAN

Dari hasil pengujian regresi berganda dengan menggunakan SPSS, dapat disimpulkan sebagai berikut ini :

1. Hasil pengujian regresi diperoleh bahwa *cash holding* (CH) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *income smoothing* (IS). Diperoleh bahwa perusahaan dengan *cash holding* yang besar cenderung memiliki probabilitas untuk melakukan perataan laba yang lebih besar.
2. Hasil pengujian regresi diperoleh bahwa profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *income smoothing* (IS) namun dengan arah yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang besar cenderung memiliki probabilitas untuk melakukan perataan laba yang lebih kecil.
3. Hasil pengujian regresi diperoleh bahwa nilai perusahaan (PBV) tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *income smoothing* (IS).
4. Hasil pengujian regresi diperoleh bahwa Delta *positive cash holding* (Δ PCH) tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *income smoothing* (IS).
5. Hasil pengujian perbedaan pengaruh *cash holding* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa menunjukkan tidak adanya perbedaan.
6. Hasil pengujian perbedaan pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa menunjukkan adanya perbedaan dimana pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur lebih besar.
7. Hasil pengujian perbedaan pengaruh nilai perusahaan (PBV) terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa menunjukkan tidak berbeda.
8. Hasil pengujian perbedaan pengaruh delta *positive cash holding* (Δ PCH) terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa menunjukkan tidak adanya perbedaan.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini merupakan penelitian komparatif pada perusahaan jasa dan manufaktur yang belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga masih kurangnya referensi yang dapat mendukung penelitian ini.
2. Penelitian mengenai pengaruh *cash holding* terhadap *income smoothing* masih belum banyak dilakukan sebelumnya, sehingga referensi yang dapat digunakan untuk penelitian ini masih sangat jarang ditemukan.

Implikasi untuk penelitian mendatang disarankan untuk memasukkan masalah keanggotaan dewan direksi maupun keberadaan auditor independen sebagai prediktor yang mempengaruhi *income smoothing*. Selain itu pertimbangan jenis atau sektor industri dari perusahaan nampaknya juga dapat digunakan sebagai prediktor yang memungkinkan dilakukannya *income smoothing*.

REFERENSI

- Aji, Dhamar Yudho dan Aria Farah Mita. 2010. "Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktek Perataan Laba : Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI". Universitas Indonesia.
- Bates Thomas W. Kahle Kathleen M. and Stulz René M. (2006). "Why do U.S. firms hold so much more cash than they used to?". Working Paper
- Budiasih, Igan. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba". Universitas Udayana.
- Carlson, Steven J., dan Chenchuramaiah T. Bathala. 1997. *Ownership Differences and Firm's Income Smoothing Behavior*. Journal of Business and Accounting 24 (2).
- Juniarti., Carolina. 2005. *Analisa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba (income smoothing) pada perusahaan-perusahaan go public*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol.7, No.2, p.148-161.
- Kirschenheiter, M. & N. Melumad. 2002. *Can Big Bath and Earnings Smoothing Co-exist as Equilibrium Financial Reporting Strategies?* Journal of Accounting and Economics 40 (3).
- Opler Tim, Pinkowitz Lee, StulzReneH, Williamson Rohan. (1999). "The determinants and implications of corporate cash holdings". *Journal of Financial Economics* 52. 3-46.
- Paternoster, Raymond., Brame, Robert., Mazerolle, Paul., Piquero, Alex. 1998. "Using The Correct Statistical Test For Equality Of Regression Coefficient". *Criminology* volume 36 (4).
- Prabayanti, Arik dan Gerianta Wirawan Yasa. "Perataan Laba (income smoothing) dan Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya : Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia". Universitas Udayana.
- Schroeder, Richard G., Myrtle W. Clarck, dan Jack M. Cathey. 2009. *Financial Accounting Theory and Analysis: Text and Cases*. John Wiley and Sons, NJ.
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory, 5th Edition*. Prentice Hall, NJ.
- Suranta, Eddy., dan Pratama Puspita Merdistuti. 2004. *Income Smoothing, Tobin's Q, Agency Problems dan Kinerja Perusahaan*. SNA VII Denpasar, Bali.
- Watts, R.L., dan J.L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall, NJ.
- Thalebnia, Ghodratollah dan Darvish, Hadiseh. (2012). "Cash Holding On Income Smoothing : Evidence from Tehran Stock Exchange". Iran : Islamic Azad University.